

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Membaca

Pada umumnya membaca di sekolah dasar adalah suatu kegiatan membaca permulaan bagi siswa. Kemampuan membaca dasar yang dimiliki seorang siswa akan terus berkembang dan bergerak teratur sesuai taraf perkembangan kemampuan yang dimiliki. Dalam proses membaca melibatkan kemampuan indera pendengar dan penglihatan yang dimiliki oleh siswa untuk melihat simbol- simbol huruf.

Hal ini senada dengan pendapat Rohman (2015: 1-2) membaca merupakan proses psikologis. Proses psikologis membaca yaitu melalui cahaya, membaca sampai ke mata dan diteruskan ke pusat bahasa melalui syaraf sensoris sebagai reseptor yaitu pusat pembentukan kalimat dan langsung ke pusat organisasi pemikiran. Setelah diproses melalui proses transdensi, dikembalikan lagi melalui reseptor di mulut dan alat bicara sehingga terjadi pembacaan. Proses ini bukan sekedar proses psikologi yaitu berpikir, tetapi juga proses fisik yaitu bekerjanya alat-alat tutur pada saat membaca. Selain sarana produksi bunyi, aspek grafis juga berperan yaitu ukuran, bentuk

dan jenis huruf, gambar atau kertas. Perlu juga dicatat bahwa membaca adalah peristiwa individu. Jika perkembangan pikiran atau mata dalam hal ini siswa terganggu, maka perkembangan membaca siswa juga terganggu.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan (informasi) yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui media kata-kata bahasa tulis. Membaca juga merupakan kegiatan dan cara kognitif. Definisi membaca dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, pengertian membaca diawali dengan penemuan dan diawali dengan pengelolaan tanda-tanda dari berbagai objek (membaca diawali dengan tanda dan bertanda). Kedua, pengertian membaca didasarkan pada interpretasi simbol grafis. Membaca adalah upaya untuk mendapatkan makna dari urutan huruf tertentu. Ketiga, dilihat dari kedua makna tersebut, merupakan petunjuk dari pengalaman dan usaha dalam memahami simbol grafis atau halaman tercetak (Harras, 2019: 3). Akhadiyah (2015: 24) menyatakan bahwa “Membaca merupakan satu kesatuan yang mencakup berbagai kegiatan, seperti mengenal huruf dan kata, mencocokkan bunyi dan artinya, dan membuat kesimpulan tentang tujuan membaca”. Membaca merupakan salah satu bentuk kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang dapat mengumpulkan

informasi ilmiah dan pengalaman baru menurut Slamet (2018:58).

Firman (2013) memandang membaca sebagai proses memahami makna sebuah naskah atau tulisan. Proses yang dialami dalam membaca adalah perumusan ulang dan penafsiran suatu kegiatan, diawali dengan mengenal huruf, kata, frase, perasaan, kalimat dan ucapan serta mengasosiasikannya dengan bunyi dan maknanya. Selanjutnya dalam kegiatan membaca, pembaca mengaitkan dengan maksud pengarang berdasarkan pengalamannya.

Membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit dan melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan teks dalam jumlah besar, tetapi juga aktivitas visual, penalaran, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai suatu kegiatan sosial, membaca merupakan suatu proses menerjemahkan lambang-lambang tertulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca meliputi kegiatan pengenalan kata, literasi, interpretasi, dan membaca kritis. Pengenalan kata dapat berupa pembacaan kata menggunakan kamus menurut Crawley dan Gunung (dalam Rahim, 2017:7).

Menurut Spodek dan Saracho (dalam Slamet, 2019:102), membaca adalah proses penggalian makna dari bahan cetakan. Ada dua cara pembaca bisa mendapatkan makna dari bahan cetak:

secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung, yaitu mengaitkan ciri-ciri yang bermakna dari tulisan, secara tidak langsung berarti bahwa pembaca mengidentifikasi bunyi dalam kata tersebut dan menghubungkannya dengan artinya.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Sebuah proses yang membutuhkan kelompok kata untuk membentuk keseluruhan dan merupakan satu kesatuan agar dapat dikenali secara sekilas dan makna dari kata-kata individu untuk diketahui. Jika ini tidak terpenuhi, maka pesan eksplisit dan implisit tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca tidak akan dilakukan dengan baik (Tarigan, 2018:7). Ada 5 aspek yang ada selama proses membaca yaitu aspek sensorik, aspek perseptual, aspek skemata, aspek pikiran dan aspek efektif.

Tarigan (2017) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui media kata-kata atau bahasa lisan. Sebuah proses yang membutuhkan sekelompok kata yang membentuk satu kesatuan untuk dikenali secara sekilas dan makna dari kata-kata individual untuk diketahui. Di sisi lain, dari sudut pandang linguistik, membaca adalah proses *recoding* dan *decoding* (proses merekam

dan membaca sandi), berbeda dengan berbicara dan menulis, yang merupakan proses penyandian (*encoding*). Salah satu aspek *decoding* adalah asosiasi kata-kata tertulis dengan makna lisan, termasuk konversi kata-kata tertulis atau tercetak menjadi bunyi yang bermakna. Inilah yang disebut tiga istilah yang umum digunakan dalam komponen dasar proses membaca, yaitu *recording*, *decoding* dan *meaning*.

Seorang pembaca dapat dikatakan berhasil dalam membaca apabila ia mampu melakukannya. Kemampuan yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan: (1) menggunakan kata sesuai dengan makna leksikalnya; (2) menggunakan pengetahuan tata bahasa mereka untuk memahami makna, misalnya dengan menafsirkan klausa tak terhingga; (3) menggunakan teknik yang berbeda untuk tujuan yang berbeda, misalnya membaca melompat untuk sebuah kata atau informasi secara bersamaan; (4) menghubungkan isi teks dengan latar belakang pengetahuan mereka tentang subjek yang mereka baca; dan (5) mengidentifikasi makna atau fungsi retorika dari sebuah kalimat atau bagian teks, misalnya dengan memahami saat pengarang mengatakan sesuatu, definisi walaupun tidak diberi penggabungan dua kata atau lebih sebagai penanda (Nunan, 2018: 32).

Dari beberapa pengertian membaca dapat disimpulkan

bahwa membaca adalah kegiatan yang melibatkan banyak hal, antara lain kemampuan visual dan kognitif, terutama kemampuan yang ada pada diri pembaca (siswa). Membaca juga merupakan proses mengenal kata-kata dalam bentuk tulisan atau cetakan yang berperan penting dalam memberikan informasi. Membaca juga dapat digambarkan sebagai metode komunikasi untuk menyampaikan pesan dan untuk memahami dan memilih makna yang terkandung dalam sebuah teks.

Hal ini senada dengan pendapat Abbas (2016:101), menurut para ahli yang menganalisis membaca sebagai suatu keterampilan dan menganggap hakikat membaca sebagai suatu proses atau kegiatan yang menerapkan seperangkat keterampilan untuk mengolah hal yang dibaca dan menangkap makna. Sedangkan para ahli yang mengutamakan psikolinguistik memandang membaca sebagai proses merekonstruksi informasi yang terkandung dalam bacaan, atau sebagai upaya mengelola informasi dengan menggunakan pengalaman atau kemampuan pembaca dan menilai kemampuan berbahasa secara kritis.

2. Tujuan Membaca

Pada dasarnya, membaca harus memiliki tujuan. Tujuan membaca adalah untuk memperoleh informasi yang terkandung dalam suatu bacaan. Selain itu, tujuan membaca adalah untuk

membekali siswa dengan kemampuan yang mereka miliki sebagai persiapan untuk membaca tingkat lanjutan, dan selanjutnya siswa dapat mengembangkan kemampuan membacanya melalui pengenalan huruf atau lambang bahasa, serta pengenalan teknik dasar membaca. Menurut Wardani (dalam Dewi, 2014: 1), tujuan utama membaca permulaan adalah agar siswa dapat mengenali simbol atau lambang bahasa sehingga siswa dapat berbicara dan menyampaikan tulisan. Tujuan membaca dibagi menjadi dua: tujuan pbehavioral dan ekspresif. Tujuan behavioral adalah tujuan tertutup atau tujuan instruksional. Tujuan ini lebih diarahkan pada kegiatan membaca, sedangkan tujuan ekspresi disebut sebagai tujuan terbuka. Menurut Purwanto (2017:27), “Tujuan membaca adalah untuk memahami bahasa tulis dengan benar dan teratur”. Menangkap bahasa tulis yang dimaksud berarti memahami isi bacaan yang terlintas di benak penulis.

Menurut Anderson (2015: 214) mengemukakan beberapa tujuan penting dalam membaca sebagai berikut.

- a. Membaca untuk mengetahui atau mempelajari penemuan-penemuan yang dilakukan oleh tokoh disebut membaca detail atau fakta (*reading for details or fact*).
- b. Membaca untuk mengetahui mengapa sesuatu dapat menjadi topik yang baik dan menarik, permasalahan apa yang

terkandung dalam cerita tersebut, apa yang dipelajari atau dialami oleh tokoh tersebut, dan meringkas apa yang dilakukan tokoh tersebut untuk mencapai tujuannya disebut membaca untuk mendapatkan gagasan pokok (*reading for main ideas*).

- c. Membaca untuk mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, dan apa yang terjadi pada bagian pertama, kedua dan ketiga untuk mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita (*reading for order or organization*).
- d. Membaca untuk mencari tahu dan menemukan alasan mengapa karakter merasa seperti yang digambarkan dalam cerita, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada pembaca, dan kualitas-kualitas tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal disebut membaca untuk menyimpulkan atau membaca inferensi (*reading for inference*).
- e. Membaca untuk mencari tahu apa yang tidak biasa atau tidak wajar tentang karakter seorang tokoh, hal yang lucu di dalam cerita disebut membaca untuk mengelompokkan atau membaca untuk mengklasifikasikan (*reading for classify*).
- f. Membaca untuk mengetahui apakah tokoh itu berhasil atau hidup dengan standar (indikator) tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat sang tokoh, atau bekerja seperti cara sang tokoh bekerja dalam cerita itu disebut

membaca untuk menilai atau membaca untuk mengevaluasi (*reading for evaluate*).

- g. Membaca untuk mengetahui bagaimana karakter berubah, bagaimana kehidupan mereka berbeda dari kehidupan yang kita ketahui, bagaimana kedua cerita tersebut memiliki kesamaan, dan bagaimana karakter tersebut mirip dengan pembaca disebut membaca untuk membandingkan (*reading to compare or to contrast*).

3. Jenis-Jenis Membaca

Membaca adalah suatu aktivitas yang melibatkan banyak hal diantaranya kemampuan visual dan kognitif serta keterampilan yang ada dalam diri pembaca. Menurut Harras (2019: 5) berpendapat bahwa, diukur dari banyaknya bahan bacaan yang dibaca, membaca secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu membaca ekstensif (*extensive reading*) dan membaca intensif (*intensive reading*). Membaca ekstensif dibagi menjadi tiga jenis: membaca sepintas (*skimming*), membaca survei (*survey reading*), dan membaca dangkal (*superficial reading*). Membaca intensif kini terbagi menjadi dua, yaitu membaca linguistik dan membaca isi.

Selain jenis membaca yang dikemukakan oleh Harras, terdapat pula jenis kegiatan membaca yang terbagi menjadi dua

jenis, yaitu membaca dalam arti tidak terdengar dan tidak menyimak (terdiri dari membaca nyaring dan membaca dalam hati) dan membaca berdasarkan jangkauan bahan bacaan (terdiri dari membaca ekstensif dan membaca intensif).

4. Fungsi dan Manfaat Membaca

Kegiatan membaca dilakukan dengan tujuan tertentu. Salah satunya adalah mendapatkan informasi dari sebuah bacaan. Purwanto (2017:27) mengemukakan bahwa membaca memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Di sekolah, membaca dilakukan sebagai pembantu untuk semua mata pelajaran.
- b. Memiliki nilai praktis, sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari di masyarakat. Bagi individu, membaca merupakan sarana untuk memperluas pengetahuan.
- c. Sebagai entertainer (penghibur), untuk mengisi waktu luang.
- d. Meningkatkan moral dan nilai-nilai agama jika buku yang dibaca adalah buku-buku yang mengandung nilai-nilai etika atau agama.

Menurut Slamet (2018:69), kegiatan membaca membawa beberapa manfaat, antara lain:

1. Mendapat banyak pengalaman hidup.
2. Mengetahui banyak peristiwa penting dalam peradaban dan

kebudayaan bangsa.

3. Mengikuti perkembangan terbaru ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia. Memperoleh pengetahuan umum dan informasi khusus yang sangat berguna bagi kehidupan.
4. Dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan, dapat menjadikan seseorang cerdas.
5. Dapat memperkaya fikiran, memperluas wawasan pandangan dan pemikiran, meningkatkan taraf hidup dan budaya keluarga, masyarakat, tanah air dan bangsa.
6. Dapat memperkaya pembendaharaan kata, ekspresi, konsep dan hal-hal lain, meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara dan menulis. Meningkatkan potensi setiap manusia dan memperkuat eksistensinya.

Menurut Slamet (2018:68-69), kegiatan membaca sangat bermanfaat, bahkan ada yang mengklaim sebagai jantung pendidikan, memiliki banyak fungsi:

a. Fungsi Intelektual

Melalui fungsi ini kita dapat meningkatkan taraf intelektual kita dengan banyak membaca dan melatih serta mengembangkan kemampuan berpikir kita.

b. Fungsi Pendorong Kreativitas

Fungsi ini dapat mendorong seorang pembaca untuk berkarya dengan ilmu yang diperoleh saat membaca.

c. Fungsi Praktis

Kegiatan membaca dilakukan untuk memudahkan pembaca memperoleh pengetahuan dan informasi dalam kehidupan.

d. Fungsi Rekreasi

Kegiatan membaca biasanya digunakan oleh pembaca untuk menyegarkan pikiran mereka ketika merasa bosan. Selain untuk menambah ilmu, juga sebagai hiburan.

e. Fungsi informatif

Membaca adalah tempat untuk mendapatkan informasi melalui majalah, buku, surat kabar dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

f. Fungsi Religius

Membaca tidak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga dapat dimanfaatkan melalui buku-buku bergenre religi untuk menguatkan iman, memperluas akal dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

g. Fungsi sosial

Melalui kegiatan membaca memiliki fungsi sosial yang sangat tinggi, saat pembaca mengkomunikasikan pengetahuan yang diperoleh secara lisan di lingkungannya. Membaca juga melatih berbicara dan mengajak pembaca untuk berpikir.

h. Fungsi penghilang sepi

Aktivitas membaca dapat mengisi waktu luang pembaca.

5. Pengertian Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca awal memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan membaca berikutnya. Karena merupakan kemampuan yang mendasari kemampuan selanjutnya, maka kemampuan pengenalan membaca permulaan sangat memerlukan perhatian guru, karena jika landasannya tidak kuat, anak akan kesulitan mengembangkan kemampuan membaca pada tahap membaca permulaan. Kemampuan membaca diperlukan oleh setiap orang yang ingin menambah pengetahuan dan pengalaman, memperkuat kemampuan intelektual, mempertajam pemikiran, membuat kemajuan dan memperbaiki diri (Slamet, 2018:58).

Kemampuan membaca siswa dapat ditingkatkan apabila guru memperhatikan pemilihan bahan ajar dan teknik yang digunakan. Bagi sebagian besar siswa sekolah dasar, bahasa Indonesia adalah bahasa kedua setelah bahasa ibu mereka dan karena itu berdampak besar pada kemampuan membaca siswa. Dulay dan Krashen (dalam Slame, 2019:102) berpendapat bahwa bahasa pertama memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap proses pembelajaran bahasa kedua. Kesamaan bahasa pertama dan kedua termasuk dalam kategori pengaruh positif bahasa

pertama terhadap proses pembelajaran bahasa kedua. Dampak negatif yang dimaksud adalah bahwa bahasa pertama yang dikuasai siswa bersama-sama dengan bahasa kedua seringkali menjadi penghambat proses pembelajaran bahasa kedua.

Menurut Burns, dkk (dalam Farida Rahim, 2018) kemampuan membaca merupakan hal yang harus ada dalam masyarakat terpelajar. Namun, siswa yang tidak mengetahui pentingnya membaca tidak akan tertarik dan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang berkesinambungan, dan siswa yang melihat nilai membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat lagi dalam belajar dibandingkan dengan siswa yang tidak memperoleh manfaat dari belajar membaca. Ada berbagai aspek membaca bagi siswa tanpa memperhatikan tanda baca dan intonasi, yang mengurangi kearifan membaca.

Kemampuan membaca pemula adalah keterampilan membaca mekanik dan teknis yang ditujukan untuk mengajar siswa bagaimana mengubah tulisan dan kalimat menjadi bunyi ujaran atau bahasa. Keterampilan membaca pemula adalah keterampilan membaca yang berfokus pada membaca kata dan kalimat. Aspek membaca awal, seperti ketepatan lafal, ketepatan intonasi, kelancaran, kejelasan vokal, dan bacaan lengkap, menurut Sundari dan Damayanti (2017: 984).

Kemampuan membaca merupakan kebutuhan dasar yang harus dimiliki setiap siswa, karena memberikan jembatan untuk perolehan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. Oleh karena itu, guru harus pandai memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Akhadiah (2015:26) mengemukakan faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca yaitu:

a. Motivasi

Motivasi merupakan faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca. Gangguan membaca sering terjadi karena kurangnya motivasi.

b. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga atau orang tua yang menyadari pentingnya keterampilan membaca akan berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar membaca. Untuk itu, orang tua berperan penting dalam mengembangkan kemampuan membaca siswa.

c. Bahan bacaan

Bahan bacaan mempengaruhi minat dan kemampuan seseorang untuk memahaminya. Bahan bacaan harus disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan anak, tidak

terlalu sulit dan tidak terlalu mudah. Pemilihan bahan bacaan memperhatikan pokok bahasan dan tingkat kesulitan.

Menurut Lamb dan Arnold (dalam Rahim, 2018:16), ada tiga faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca yaitu faktor fisiologis, intelektual dan lingkungan.

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis meliputi kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin. Kondisi fisik yang kurang baik merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca.

2) Faktor Intelektual

Faktor intelektual adalah kegiatan yang berkaitan dengan konsep kecerdasan yang memungkinkan kegiatan berpikir anak mengembangkan pemahaman esensial agar mampu bereaksi cepat terhadap situasi. Dengan kata lain, inteligensi merupakan aktivitas pemecahan masalah yang berdampak pada prestasi membaca siswa.

3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga berpengaruh besar terhadap kemajuan kemampuan membaca siswa. Lingkungan tempat siswa tumbuh dan berkembang membentuk kepribadian siswa yang meliputi sikap, perilaku, nilai dan keterampilan.

7. Pengertian Teknik Permainan

Teknik adalah cara yang diperlukan guru dalam kegiatan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran terlaksana baik. Oleh karena itu, teknik merupakan cara operasional yang khas yang digunakan untuk mencapai tujuan dan dengan berpegang pada metode tersebut. Teknik adalah tindakan yang lebih konkrit berupa usaha atau upaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan (Semi, 2013:105).

Teknik merupakan cara nyata yang digunakan pada saat kegiatan pembelajaran langsung. Teknik adalah alat yang diperlukan untuk menyampaikan bahan ajar terpilih kepada siswanya. Teknik yang dipilih harus sesuai dengan aturan yang dipatuhinya. Teknik adalah suatu siasat atau strategi yang diperlukan guru untuk mencapai hasil yang maksimal ketika mengajar suatu mata pelajaran tertentu (Suyatno, 2014:15).

Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Hamzah B Uno bahwa “teknik adalah cara, alat atau media yang diperlukan guru dalam mengarahkan aktivitas siswa menuju tujuan”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teknik diartikan sebagai cara atau sistem melakukan sesuatu, cara mengerjakan sesuatu berkaitan seni.

Menurut Rini (2015: 6) berpendapat bahwa mengajak siswa bermain sembari belajar terbukti saling menguntungkan

bagi guru dan siswa. Ada tiga manfaat permainan bagi guru yaitu memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan penjelasan materi pelajaran dengan menerapkannya dalam permainan, dan mengakomodasi guru untuk menciptakan suasana kelas yang lebih aktif. Apresiasi tersendiri bagi guru saat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Mempelajari teknik bermain juga bermanfaat bagi siswa. Bermain memiliki lima manfaat bagi siswa yaitu memudahkan siswa memahami materi pelajaran, menghindari kebosanan, memudahkan siswa menghafal materi, membuat siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, dan menumbuhkan sikap solidaritas antar siswa. Menurut Suyatno (2014: 14) bila digunakan dengan bijak, permainan edukatif dapat menghilangkan keseriusan yang menghambat, mengurangi stres dalam lingkungan belajar, membuat siswa terlibat secara penuh, mendorong kreasi diri, mencapai tujuan berdasarkan pengalaman, dan menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran di pusatnya. Ciri-ciri permainan ini antara lain adanya sejumlah aturan eksplisit yang harus dicermati setiap pemain, serta ada tujuan yang ingin dicapai atau tugas yang diselesaikan. Permainan dapat berupa permainan individu atau kelompok.

Kegiatan membaca dengan teknik bermain bertujuan agar siswa dapat melafalkan lambang bahasa, naskah, intonasi, dan

teknik dasar dengan benar tanpa merasa terbebani, dan siswa dapat dengan mudah menghafal materi karena suasana belajar yang menyenangkan.

8. Permainan Menyusun Kata

Permainan menyusun kata adalah permainan yang dirancang khusus sebagai kegiatan untuk melatih keterampilan membaca. Dalam permainan ini, kata-kata digunakan sebagai subjek utama, yang kemudian disusun di atas kertas menjadi kalimat lengkap. Penerapan permainan menyusun kata dimulai saat guru membacakan sebuah kalimat. Siswa kemudian menyusun kata-kata pada kertas tersebut menjadi kalimat sesuai dengan kalimat yang dibacakan oleh guru. Adapun langkah-langkah permainan sebagai berikut:

- a. Guru menyediakan stereoform atau kertas manila dan beberapa paku digunakan untuk menempelkan kertas kata.
- b. Guru memberi penjelasan mengenai permainan teknik menyusun kata pada siswa.
- c. Guru menyiapkan kertas kata.
- d. Guru membacakan satu per satu kalimat.
- e. Guru memberikan waktu pada siswa.
- f. Siswa dipersilahkan untuk naik menyusun kata sesuai dengan kalimat yang dibacakan.

- g. Siswa berlomba untuk menyusun kertas kata yang telah diberikan pada styrofoam atau kertas manila sampai membentuk kalimat utuh.
- h. Siswa yang paling cepat dan tepat menyusun kata akan menjadi pemenang.
- i. Setelah itu siswa diberikan kesempatan membacakan hasil pekerjaan yang terdapat pada styrofoam atau kertas manila.

9. Kelebihan dan Kekurangan Permainan Menyusun Kata

Adapun kelebihan dan kekurangan permainan menyusun kata sebagai berikut:

- a. Kelebihan
 - 1) Siswa lebih aktif belajar.
 - 2) Menjadikan siswa lebih produktif.
 - 3) Menumbuhkan rasa kekompakan antar anggota kelompok.
 - 4) Bahan ajar yang diberikan akan mengesankan dan diingat oleh siswa.
 - 5) Mendorong siswa lebih kompetitif dan bersemangat untuk melangkah lebih jauh.
- b. Kekurangan
 - 1) Membutuhkan waktu lama untuk bermain sehingga sulit bagi pendidik untuk mengatur waktu yang diberikan.

- 2) Saat menggunakan teknik permainan menyusun kata dalam pembelajaran terkadang menyebabkan keributan.

10. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran adalah suatu kegiatan dimana guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan hal ini untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abidin (2015: 3) pembelajaran adalah sekumpulan proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa.

Pembelajaran merupakan proses penyajian informasi dan kegiatan yang direncanakan oleh guru untuk memudahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Standar Kompetensi Bahasa Indonesia adalah kemampuan minimal bagi siswa yang memberi gambaran penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif pada bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi berdasarkan hakikat pembelajaran bahasa, belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi serta belajar sastra adalah belajar mengapresiasi karya (Kristiantari, 2017: 18).

11. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting diajarkan di sekolah khususnya sekolah dasar. Tujuan pembelajaran bahasa, agar

kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dimiliki oleh setiap siswa serta menghargai bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa sesuai tingkat pengalaman siswa sekolah dasar (Akhadiyah dkk, 2015: 1).

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan kegiatan yang memberikan informasi kepada siswa yang akan membantu mereka meningkatkan keterampilan dan kemampuan khususnya dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan belajar bahasa Indonesia, siswa diajak untuk menghargai dan mencintai hasil karya anak bangsa melalui bahasa. Ada empat keterampilan dalam bahasa: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut harus dimiliki oleh setiap siswa karena keterampilan tersebut dapat membantu siswa mempelajari diri dan budayanya.

B. Kerangka Berpikir

Dalam proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila guru mampu memanfaatkan media pembelajaran dengan sangat baik dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk mencapai keberhasilan tersebut diperlukan pemilihan teknik dan media pembelajaran yang tepat. Fokus penelitian ini adalah mengenai kemampuan membaca siswa yang berpedoman pada kurikulum 2013. Rendahnya kemampuan membaca siswa yang berdampak pada hasil belajar

dikarenakan minimnya penggunaan media dalam proses pembelajaran.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa karena melalui kegiatan membaca memungkinkan kita menyerap dan mengetahui berbagai informasi serta menambah wawasan pengetahuan. Seperti yang terdapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia ada empat keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa yaitu: keterampilan membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Namun berdasarkan hasil observasi, masih banyak menunjukkan bahwa siswa masih sangat kurang dalam membaca. Oleh karena itu, teknik permainan menyusun kata dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa. Dengan jenis penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan dengan beberapa siklus, peneliti merancang dua siklus untuk dilakukan perbandingan. Dari hasil siklus I dan II akan dilakukan analisis untuk memperoleh data hasil belajar mengenai kemampuan membaca siswa.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoritik dan rumusan masalah, maka hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut. Jika diterapkan teknik permainan menyusun kata maka dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I SDN

Kedungmlaten Kecamatan Lengkonng Kabupaten Nganjuk.

D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Beberapa penelitian yang relevan terkait dengan penerapan teknik permainan menyusun kata digunakan sebagai landasan dan acuan untuk melakukan penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dhea Febrina Angraini (2019) dengan judul "*Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik melalui Teknik Permainan Menyusun Kata pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II Min I Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020*". Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan teknik permainan menyusun kata dapat meningkatkan kemampuan membaca pada pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum menggunakan teknik permainan menyusun kata keterampilan membaca siswa rendah dan setelah menggunakan teknik permainan menyusun kata keterampilan membaca siswa meningkat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Suratno (2014) dengan judul: "*Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman menggunakan Teknik Scramble Wacana Murid Kelas IV SDN Tukangan Yogyakarta*". Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan

teknik *scramble* wacana dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas IV. Hal ini dapat dilihat dari angka persentase ketutasan belajar siswa yang mengalami peningkatan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hasmawati (2020) dengan judul “*Penerapan Teknik Permainan Bahasa Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV SD Inpes Botobuddung Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa*” Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar keterampilan membaca siswa kelas IV SD Inpres Bontobuddung mengalami peningkatan.
4. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu penelitian tersebut bertujuan yang sama untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Adapun perbedaannya terletak pada tingkat rendahnya kelas yang akan diteliti, teknik penggunaan yang akan dipakai, mata pelajaran, media dan lokasi penelitian.